



Nilai-Nilai Kearifan Lokal Daerah Lampung dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter

Izhar^{1*}, Siti Fitriati², Rr. Dwi Astuti³

izhar@umpri.ac.id¹, sitifitriati@umpri.ac.id², dwiastuti@umpri.ac.id³

¹Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

*Korespondensi: ✉ izhar@umpri.ac.id

Abstrak

In the current era of globalization, character education is encouraged in learning activities, including learning Indonesian. It was not without cause. Lack of respect, lack of mutual assistance, language impoliteness, and other negative attitudes are problems and the root of suppressing the character of education in educational institutions. It means that language learning is not only about being able to communicate verbally or in writing; language learning also needs to question the character of the language user, namely the language learner himself, as the target. For this reason, it is essential for language teaching to instil character values in language learning materials. This research aims to describe the local wisdom values of the Lampung region and try to insert them into Indonesian language learning materials, especially regarding expository text material for class XI high school students. This qualitative research describes the local wisdom values of the Lampung region and tries to insert these values into Indonesian language learning. Data collection techniques were carried out using literature studies and interviews. The results of the research study show that the local wisdom values of the Lampung region can be included in Indonesian language learning materials in exposition text discussions and can also have implications for the formation of students' character.

Status Artikel:

Diterima: 01-09-2024

Direvisi: 17-09-2024

Diterima: 27-09-2024

Kata Kunci:

Character; local wisdom values of the Lampung region; and language learning.



© 2023 Author's Name, Author's Name

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan diharapkan dapat menjadi tumpuan utama untuk mempersiapkan peserta didik yang bukan hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki sikap yang luhur. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus melekat pada diri peserta didik dan dalam implementasinya harus seimbang. Dalam tayangan salah satu televisi tahun 2013, salah satu pakar pendidikan, yakni Syawal Gultom mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, pengetahuan dan keterampilan harus terintegrasi dengan sikap (TV One, 2020: 09.27).

Saat ini, masalah karakter benar-benar tidak bisa diabaikan. Implementasi karakter menjadi tolokukur keberhasilan suatu pendidikan. Bila karakter, seperti jujur, santun, empati, kerja sama, tampak dalam perilaku peserta didik, maka pendidikan dianggap berhasil. Namun, bila karakter yang dimunculkan dalam diri peserta didik ialah sebaliknya, seperti tidak jujur, tidak santun, tidak empati, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya, maka pendidikan dianggap kurang berhasil. Ratnaningsih, dkk., (2023) mengemukakan bahwa

Problematika yang menjadi perbincangan serius dalam dunia pendidikan ialah menyoal dekadansi moral sebagai bagian nilai luhur bangsa Indonesia. Widayati, dkk. (2022), mengungkapkan bahwa dari ke tahun ke tahun nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seolah pudar. Dekadansi moral pada diri peserta didik disebabkan oleh dua hal, yakni sistem pendidikan dan lingkungan. Oleh Furqon sebagaimana dikutip Astuti (2015), sistem pendidikan yang ada masih menekankan pada pengembangan ranah kognitif, belum pada pembentukan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Selain itu, lingkungan yang ada kurang mendukung terciptanya pembentukan karakter pada diri peserta didik. Dikutip oleh Siswati, dkk. (2018), bahwa persoalan mengenai budaya dan karakter bangsa Indonesia saat ini masih menjadi sorotan tajam di mata masyarakat. Hampir di setiap daerah masih banyak ditemukan peserta didik yang belum berperilaku dengan karakter luhur. Sikap yang tidak menghormati, kurang rasa saling tolong menolong, ketidaksantunan berbahasa, dan sikap negatif lainnya menjadi persoalan dan akar ditekankannya pendidikan karakter. Oleh karena itu, sistem pendidikan maupun lingkungan menjadi pendukung terbentuknya karakter yang baik pada diri anak.

Berdasarkan paparan di atas, masalah moral atau karakter perlu menjadi perhatian segenap pihak, lebih-lebih lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berkepribadian. Sebab, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam peningkatan kualitas manusia. Ia menjadi tempat diperolehnya ilmu pengetahuan, budaya, dan perilaku. Melalui aktivitas pembelajaran di dalamnya, diharapkan dapat mengubah tingkah laku peserta didik menuju kedewasaan dan berkarakter yang luhur.

Dalam Parwati, dkk. (2018) dikemukakan bahwa karakter adalah sifat, perilaku, atau kepribadian individu yang dibentuk sebagai hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk perspektif, sikap, dan tindakan. Maka, dapat diketahui jika karakter itu lebih kepada sifat atau perilaku individu sebagai cerminan berbagai kebajikan dalam dirinya. Berbagai sifat atau perilaku tersebut tentunya tidak serta merta muncul pada diri individu, melainkan perlu waktu untuk mengamati apakah individu tersebut memiliki karakter sebagaimana yang diharapkan atau tidak. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa prinsip pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bersifat berkelanjutan, tiada henti. Kegiatan membangun dan mendidik karakter peserta didik akan terus berlanjut demi menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan baik. Aushop (2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang terus-menerus membimbing peserta didik agar terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik yang akhirnya kelak dapat mewujudkan komunitas yang beradab.

Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah, terutama bahasa bukan hanya menyoal mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, tetapi pembelajaran bahasa pun perlu mempersoalkan karakter si pengguna bahasa, yakni pembelajar bahasa itu sendiri sebagai

sasarannya. Sebab, bahasa merupakan cerminan kepribadian. Bahasa yang tertutur secara santun dan tertata dengan rapi mencerminkan keluhuran perilaku dan pengetahuan seseorang. Sebaliknya, bahasa yang tertutur secara kasar dan tidak tersistem juga mencitrakan perangai dan pengetahuan si pemilik bahasa.

Moral atau karakter tersebut merupakan perilaku luhur kehidupan yang tidak dimiliki secara serta merta sejak manusia lahir. Perilaku luhur tersebut didapatkan secara alami dan juga melalui pembelajaran. Secara alami artinya pemerolehannya tidak melalui penyadaran. Sedangkan, melalui pembelajaran artinya anak atau peserta didik memperoleh nilai-nilai luhur melalui penyadaran. Dalam hal ini, contoh dan pengetahuan diberikan kepada mereka. Dan, tentu saja, lingkungan atau konteks memegang peranan penting dalam mengembangkan pribadi luhur anak. Lebih-lebih sekolah yang memang notabenehnya dipercaya oleh seluruh lapisan masyarakat mampu membentuk dan mengembangkan perilaku luhur tersebut.

Perilaku luhur merupakan substansi yang sangat esensial yang memang menjadi fitrah manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya. Perilaku luhur dapat diperoleh berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu daerah di mana peserta didik itu berada. Nilai-nilai tersebut disebut dengan nilai-nilai kearifan lokal, yakni kekayaan lokal yang mengandung kebijakan atau sudut pandang kehidupan. Kearifan lokal diharapkan dapat membangun nilai-nilai budaya nasional sehingga berikutnya akan menjadi nilai moral atau karakter.

Dimensi kearifan lokal oleh John M Echols and Hassan Syadily (dalam Saputra, 2013) dijawantahkan dalam dua kata, yakni *arif* dan *lokal*. *Arif* dapat dimaknai sebagai perilaku atau ide-ide yang bijaksana dan *lokal* dapat diartikan dengan tempat, daerah, atau setempat. Sehingga, secara umum dapat dimaknai bahwa kearifan lokal merupakan perilaku atau ide-ide setempat yang bijaksana.

Senada dengan pakar di atas, sebagaimana dikutip oleh Saputra (2013), Sartini mengatakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, penuh kearifan, nilai baik, tertanam, dan diikuti oleh masyarakat. Kearifan lokal tersebut tentunya merupakan pengetahuan khas yang turun-temurun diperoleh secara sistematis oleh suatu kelompok masyarakat sebagai temuan pengalaman, pemahaman mendalam, dan kajian informal terhadap lingkungan dan budaya mereka. Pengetahuan, pemahaman, dan kajian ini diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Kemudian, Rajib dan Noralene dalam Parwati, dkk. mengemukakan bahwa Kearifan lokal adalah suatu cara dan praktik yang dikembangkan oleh komunitas lokal, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka terhadap lingkungan setempat, berkembang dari tinggal di tempat itu dari satu generasi ke generasi berikutnya (2018). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan perilaku atau ide-ide setempat yang bijaksana yang berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap lingkungan setempat dan berkembang dari generasi ke generasi berikutnya. Kemudian, kearifan lokal tersebut akan tercermin dalam nilai-nilai berperilaku dan dijadikan sandaran masyarakat daerah setempat dalam berkehidupan.

Dalam UU RI nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan bermasyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan alam secara alami (dalam Nurrahmi, 2017). Maka, dapat dipastikan bahwa kearifan lokal merupakan nilai budaya

setempat yang dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan agar bijaksana. Kearifan lokal dikelompokkan menjadi 2, yaitu kearifan sosial dan kearifan ekologi (Geriya dalam Kristiyanto: 2017). Kearifan sosial menekankan pada pembentukan makhluk sosial menjadi lebih arif dan bijaksana. Sedangkan, kearifan ekologi merupakan pedoman manusia agar arif dalam berinteraksi dengan lingkungan alam biofisik dan supernatural. Kearifan ini memandang bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Sehingga, lebih kepada keseimbangan antara manusia dengan alam. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kearifan lokal lebih kepada bentuk sikap arif manusia terhadap manusia lain dan lingkungan.

Dalam pengamalannya, kearifan lokal sendiri dipertahankan bukan tanpa fungsi. Banyak fungsi dari kearifan lokal yang dapat mengarahkan bahkan mempertahankan keutuhan budaya bahkan bangsa Indonesia. Fungsi-fungsi kearifan lokal dalam Saputra dijelaskan mampu: (1) menahan budaya asing, (2) mengakomodasi unsur-unsur budaya asing, (3) mengintegrasikan unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya asli, (4) mengendalikan, dan (5) memberikan arahan untuk pengembangan budaya. Secara keseluruhan, kearifan lokal mampu mempertahankan dan mengembangkan budaya Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal atau segala bentuk sikap arif kepada manusia dan alam sesungguhnya menjadi dasar atau cerminan karakter yang diharapkan oleh setiap orang. Solidaritas, tanggung jawab, kepekaan, kerjasama, toleransi, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk dari nilai kearifan. Dan, ini sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah yang mengharapkan peserta didik atau warga sekolah memiliki sikap religius, dengan perbuatan takwa kepada Tuhan, berbuat baik kepada diri sendiri, lingkungan, dan lain-lain. Maka dari itu sudah sepatutnya, pendidikan karakter yang diterapkan perlulah berbasis kearifan lokal suatu budaya.

Masyarakat Lampung memiliki kearifan lokal yang dapat mendukung pendidikan karakter pada anak atau peserta didik. Kearifan lokal tersebut disebut sebagai prinsip hidup *Piil Pesenggiri* dan *Budaya Muakhi*. Kedua kearifan lokal tersebut berlaku bukan hanya bagi masyarakat Lampung, tapi bagi setiap orang yang datang ke daerah Lampung. Kedua kearifan lokal tersebut berjalan berdampingan dalam pengaplikasiannya.

Piil pesenggiri merupakan prinsip hidup orang Lampung yang ingin sejajar dan berdampingan dengan orang lain (Ratnawati dalam Ruslan, 2018). Maksud pengertian di atas, yakni orang Lampung menganut prinsip kesejajaran. Dalam konteks setiap orang sama kedudukannya. Mereka tidak mau berada di atas, sementara yang lain berada di bawah, atau sebaliknya mereka tidak ingin di bawah sementara yang lain di atas. *Piil pesenggiri* memiliki empat unsur, yakni *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyapukh*, dan *sakai sambai*. *Juluk adek* memiliki makna jika dalam kehidupan haruslah terprogram agar mencapai keberhasilan, kemudian prinsip *nemui nyimah* merupakan prinsip ramah, terbuka, dan saling menghargai setiap orang, termasuk pendatang, lalu *nengah nyapuk* memiliki makna jika hidup harus bergaul terjun ke masyarakat, kebersamaan, kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat, tertib, tidak bersifat individualisme, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kemudian, *sakai sambai* memiliki prinsip kerjasama dalam bermasyarakat tanpa membedakan latar belakang setiap orang. Selain piil pesenggiri, orang Lampung juga memiliki kearifan lokal yang disebut dengan *muakhi*. *Muakhi* berasal dari kata *puakhi* yang bermakna saudara. Maksudnya, *muakhi* merupakan kehidupan berkelompok masyarakat yang diikat dengan kesamaan iman merupakan saudara, dalam arti satu umat (Nurdin dalam Ruslan, 2018). Dengan demikian,

maka nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu daerah setempat penting untuk dimasukkan dan dikembangkan dalam konteks pembelajaran bahasa mengingat esensinya yang penting dalam membangun kehidupan berkarakter.

Di sekolah, nilai-nilai kearifan lokal dapat dibelajarkan. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang dekat dan dapat mengusung nilai-nilai kearifan lokal. Sebab, secara ilmu budaya dapat dikatakan bahasa merupakan bagian dari budaya dan bahasa juga dapat mengembangkan budaya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Masinambouw dalam Mujib, bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia karena kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa atau kebudayaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu (2009). Ini berarti peran pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sangat strategis dalam mengusung nilai-nilai kearifan lokal dan pengaruhnya di kelas.

Maka, kearifan lokal perlu dimasukkan dalam pengajaran bahasa. Sebab, Kearifan lokal dapat menjadi simbol dan interaksi simbolik yang berasal dari interaksi antara orang-orang dan menjadi seperti itu (Meliono, 2011). Lebih jauh Meliono mengemukakan bahwa pendidikan adalah salah satu media yang cocok yang tepat dan efektif untuk menghasilkan generasi muda yang mampu menciptakan pemikiran yang bijaksana, berpikiran terbuka, dan sikap konstruktif. Jadi, sudah sepantasnya, setiap pengajaran jangan dilepaskan dari budaya suatu daerah dan kearifan lokal yang ada di dalamnya. Hal ini tentu saja bukan tanpa alasan. Sebab, Indonesia sendiri merupakan negara kesatuan yang menyatukan berbagai daerah dengan berbagai macam suku, bahasa, dan budaya peninggalan nenek moyang Indonesia. Dengan beragam budaya ini, banyak peninggalan-peninggalan yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Peninggalan tersebut tidak harus dalam bentuk benda, namun peninggalan dalam bentuk nilai-nilai luhur juga penting untuk diwariskan kepada setiap generasi kehidupan. Untuk dapat menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, salah satu langkah yang dapat dilakukan guru ialah dengan menyusun atau mengembangkan materi ajar. Materi ajar memuat sejumlah bahan yang disusun secara sistematis dan sedemikian rupa sesuai dengan capaian pembelajaran. Materi ajar memuat sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibelajarkan kepada pembelajar dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Substansinya, materi ajar dapat memuat fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan nilai-nilai.

Dalam pengembangannya, materi ajar yang dibuat harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip seperti: korelevanan, kekonsistensian, dan kelayakan. Korelevanan mengacu pada materi atau bahan pembelajaran yang harus sesuai dan menunjang capaian kompetensi yang diharapkan. Kemudian, kekonsistensian mengacu pada ketetapan materi ajar dengan capaian kompetensi. Jika capaian kompetensi yang harus dikuasai pembelajar memuat 2 macam keterampilan berbahasa maka materi ajar yang disusun harus memuat dua keterampilan tersebut. Lalu, kelayakan mengacu pada materi yang dibelajarkan. Materi tersebut harus memadai dalam membantu pembelajar menguasai sejumlah kompetensi. Materi yang disusun hendaknya sesuai dengan porsi pembelajaran. Tidak boleh terlihat sedikit atau terlihat lebih banyak. Jika materi yang disusun kurang memadai, maka tidak akan membantu pembelajar memperoleh pengetahuan secara optimal. Sebaliknya, jika materi yang disusun terlalu banyak, maka akan menghabiskan banyak waktu untuk menguasai materi lainnya. Ratnaningsih, dkk.

(2023) mengemukakan bahwa materi yang dipilih harus benar-benar disesuaikan dengan kompetensi anak yang juga yang juga memperhatikan psikologi, bahasa, dan latar belakang anak.

Oleh karena itu, bagaimanakah penyisipan nilai-nilai kearifan lokal daerah Lampung dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia serta relevansinya terhadap pendidikan karakter? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal daerah Lampung dan mencoba untuk menyisipkannya dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berimplikasi terhadap pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal daerah Lampung dan mencoba menyisipkan nilai-nilai itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif menggambarkan keadaan yang alami. Dalam pencapaian tujuan penelitian tidak terdapat sama sekali rekayasa di dalamnya.

Dalam penerapannya, penelitian kualitatif deskriptif memfokuskan pada deskripsi berupa kata-kata, bukan dalam bentuk perhitungan angka-angka (Moleong, 2007). Deskripsi tersebut menjelaskan secara natural dan benar-benar menggambarkan keadaan yang tepat sesuai yang terjadi.

Selanjutnya, Creswell (dalam Emzir, 2011) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan oleh seseorang dikarenakan dalam penelitian kualitatif kerap kali dimulai dengan suatu pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “apa” yang tentu saja memaksa si peneliti untuk dapat menggambarkan topik yang sedang dikaji. Selain itu, alasan si peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif ialah bahwa si peneliti bermaksud menyajikan suatu pandangan tentang topik secara mendetail.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan ialah dengan studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai artikel hasil penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal daerah Lampung dan artikel pengembangan materi ajar yang memasukkan unsur nilai-nilai kearifan lokal. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kearifan lokal yang ada di daerah Lampung yang akan digunakan sebagai kearifan budaya lokal untuk disisipkan dalam materi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pengajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor pengajar sebagai kunci utama kegiatan pembelajaran, tetapi juga ditunjang oleh faktor lain, yakni di antaranya materi ajar. Materi ajar merupakan seperangkat pengetahuan yang disiapkan oleh pendidik yang bersangkutan untuk membantu peserta didik dalam mengoptimalkan pengetahuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menyusun atau mengembangkan materi ajar tersebut agar memuat kearifan lokal di dalamnya.

Selanjutnya, materi atau bahan ajar yang disusun atau dikembangkan diharapkan tidak hanya membantu peserta didik untuk menguasai sejumlah pengetahuan yang dicanangkan dalam capaian pembelajaran, tetapi ada yang lebih itu semua, yakni membangun karakter pembelajar. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Albantani dan Madkur bahwa bahan ajar disusun dengan bertujuan membangun karakter siswa (2018). Dan, Salah satu dimensi milik Indonesia

yang belum dioptimalkan dalam pengajaran ialah adalah kearifan lokal yang dapat membangun budi pekerti pembelajar dan juga bangsa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ekowardono dalam disertasi yang ditulis oleh Salimudin (2016), penyediaan materi ajar bahasa hendaknya mengandung muatan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk pengajaran budi pekerti yang luhur. Brown sebagaimana dikemukakan Azkia dan Madkur menyatakan bahwa latar belakang budaya adalah salah satu aspek di mana bahasa dapat bergantung (2018). Dalam hal ini, kearifan lokal yang ada di daerah-daerah tertentu di Indonesia dapat lebih dimaksimalkan untuk memiliki peran dalam mengajar pembelajar bahasa.

Penyisipan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya dapat diterapkan dalam konten menulis teks eksposisi pada siswa kelas XI SMA dengan Kompetensi Dasar 3.3 Menganalisis struktur, isi, kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan dibaca dan 4.3 mengembangkan isi teks eksposisi secara lisan dan/tulis. Adapun, indikator KD 3.3, peserta didik diharapkan mampu: 3.3.1 menentukan struktur, isi teks eksposisi, 3.3.2 menentukan ciri-ciri teks eksposisi, 3.3.3 menentukan struktur kebahasaan teks eksposisi yang dibaca. Sedangkan, indikator 4.3 peserta didik diharapkan dapat 4.3.1 menyusun/menulis teks eksposisi dengan memperhatikan struktur, isi, permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi, dan kebahasaan.

Teks eksposisi merupakan teks atau karangan yang memuat sejumlah informasi dan pengetahuan. Informasi dan pengetahuan tersebut tentu saja bersifat ilmiah atau nonfiksi atau bersifat faktual. Informasi tersebut dapat berupa informasi mengenai budaya, kehidupan sosial, pendidikan, keilmuan dan lain sebagainya yang dapat dipertanggung jawabkan nilai kebenarannya. Tujuan dari teks eksposisi sendiri di antaranya untuk menjelaskan informasi tertentu agar bertambah ilmu pengetahuan pembaca, sehingga dengan membaca teks tersebut, pembaca akan memperoleh pengetahuan secara rinci suatu hal atau peristiwa.

Di dalam teks eksposisi terkandung struktur. Struktur inilah yang harus dipenuhi oleh penyusun teks eksposisi agar pembaca dapat memahami secara baik. Struktur tersebut meliputi: tesis atau pernyataan umum, alasan atau argumentasi, dan simpulan atau penegasan ulang. *Tesis* atau pernyataan umum dalam teks eksposisi dimaksudkan untuk memperkenalkan topik sekaligus menempatkan pembaca pada posisi tertentu. Dalam tesis ini, penulis dapat memberikan pernyataan atau pendapat terkait topik yang akan dibahas. *Alasan* atau *argumentasi* merupakan bagian dari struktur teks eksposisi argumen untuk memperkuat pernyataan penulis. Dalam argumentasi, fakta-fakta, sumber informasi yang sah, dan pernyataan-pernyataan para pakar ditulis untuk memperkuat pendapat penulis. Kemudian, *simpulan* atau *penegasan* ulang dalam teks eksposisi bersifat menjelaskan atau menegaskan kembali pernyataan yang sebelumnya sehingga pembaca dapat menangkap garis besar informasi.

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dengan konteks materi tersebut, pendidik kiranya perlu menyiapkan atau mengembangkan materi dengan contoh teks eksposisi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Ini berarti teks tersebut perlu memuat informasi unsur budaya atau tentang seputar tatanan kehidupan masyarakat. Berikut merupakan salah satu contoh kearifan lokal daerah Lampung mengenai kegiatan persiapan hingga pada pelaksanaan pernikahan di salah satu daerah Lampung yang dapat dimasukkan sebagai informasi faktual dalam teks eksposisi.

“Pada masyarakat Ngaras Krui Pesisir Barat terdapat istilah *mipis*, *ngukhek juwadah* dan mengiring pengantin ke sungai saat setelah pelaksanaan ijab kabul pernikahan. *Mipis* merupakan kegiatan membuat bumbu masakan. Kegiatan ini dilakukan H-2 menjelang acara pernikahan. Si pembuat bumbu ialah bujang gadis yang ada di kampung tersebut. Mereka mengerjakan bersama-sama secara mandiri, tanpa dibantu oleh orang tua. *Ngukhek juwadah*” merupakan kegiatan membuat dodol yang dilakukan oleh orang tua di kampung tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada H-1 dalam acara pernikahan. Awalnya, para ibu akan menyiapkan bahan membuat *juwadah* yang kemudian diselesaikan pembuatannya oleh para bapak di siang harinya. Kemudian, *mengiring pengantin ke sungai saat setelah pelaksanaan ijab kabul pernikahan* merupakan kegiatan mengiring pengantin laki-laki dan pengantin perempuan menuju sungai yang ada di sekitar tersebut. Tidak lupa, sepiring beras yang sudah disipakan dan seekor ayam jago turut dibawa dalam kegiatan itu. Begitu sampai di sungai, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan masuk bersama ke sungai. Di sungai itu, seraya duduk jongkok, apa yang sudah dibawa tadi, yakni piring yang berisi beras akan diletakkan di atas kepala si pengantin perempuan sambil dipegangi. Kemudian, si pengantin laki-laki akan memegang secara kuat ayam jago yang sudah dibawa dan mengarahkannya ke piring yang berisi beras yang dipegang oleh si pengantin perempuan. Dalam kegiatan tersebut akan diamati apakah ayam jago akan memakan beras tersebut atau tidak. Makan atau tidaknya ayam itu dianggap sebagai penanda kehidupan rumah tangga si pengantin. Rumah tangga yang dibina diasumsikan akan berlimpah rezeki bila ayam jago memakan beras tersebut. Namun, bila ayam tersebut enggan untuk memakannya, maka rumah tangga akan menemui tantangan dalam hal rezeki.”

(diadaptasi dan diinterpretasi dari sumber informasi lisan)

Berdasarkan informasi mengenai tatanan kehidupan budaya pada masyarakat Lampung yang bisa disisipkan sebagai salah satu contoh materi pada teks eksposisi, maka teks tersebut dapat memberikan kesan yang bermakna dan mendalam dalam diri peserta didik mengenai nilai-nilai luhur yang ada di tempat mereka yang akan membangun karakter baik dalam diri mereka. Betapa tidak, bila dimaknai secara kontekstual dan dilakukan dialog antara kelompok peserta didik dan pendidik, di antaranya akan termaknai jika: (1) dalam kegiatan *mipis* membelajarkan anak untuk mandiri dalam menghadapi kehidupan. Sehingga, dalam kondisi tertentu, mereka harus belajar melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orangtua; (2) dalam kegiatan *ngukhek juwadah* membelajarkan kepada seseorang bahwa dalam menghadapi persoalan yang besar diperlukan kekuatan bersama. Artinya, harus saling kompak, harus saling bekerjasama, dan harus saling membantu satu sama lain. Selain itu juga, pembagian pelaksana pembuatan dodol pada pagi dan siang hari menandakan bahwa dalam kelompok harus berbagi peran sesuai dengan kompetensi dan kekuatan yang dimiliki; dan (3) alam mengiring pengantin ke sungai membelajarkan bahwa dengan gejala dan kondisi yang dihadapi atau peristiwa apa pun itu, siapa pun harus cerdas dalam melihat situasi, harus berpikir jernih, dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Sebab, ada konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Berdasarkan interaksi dalam materi belajar tersebut, secara sadar ataupun tidak, peserta didik sudah belajar tentang karakter mandiri, kerjasama, gotong-royong, toleransi terhadap perbedaan, dan cerdas dalam melihat situasi kehidupan. Kemudian, bila dikaitkan dengan

kearifan lokal prinsip hidup *Piil Pesenggiri* masyarakat Lampung, maka unsur interaksi pembelajaran mengenai teks yang mengandung informasi tatanan budaya lokal tersebut memunculkan *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyapukh*, dan *sakai sambai*. Dalam *juluk adek*, peserta didik belajar bahwa untuk dapat memperoleh keberhasilan, segala sesuatu harus dibuat secara terprogram. Dalam hal ini, peserta didik diingatkan oleh pendidik bahwa mereka harus memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas atau pendalaman materi yang diberikan oleh pendidik. Dalam *nemui nyimah*, peserta didik diingatkan oleh pendidik bahwa mereka harus memiliki bersikap ramah, santun, dan menghargai pendapat dari setiap kelompok. Dalam *nengah nyapukh*, peserta didik diingatkan oleh pendidik agar mereka bersikap tertib dalam berpendapat, tidak egois atau mementingkan diri sendiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi. Kemudian, dalam *sakai sambai* peserta didik diingatkan oleh pendidik untuk memiliki sikap kerjasama kelompok dalam membahas teks cerita pengalaman yang dikembangkan oleh pendidik tersebut.

Melalui teks mengenai seputar kehidupan masyarakat dan budaya, peserta didik akan mudah mengetahui dan memperoleh pembelajaran mengenai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Wagiran dalam Afiqod, dkk, bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi (2018). Merujuk pada pengertian tersebut maka materi yang harus dipersiapkan oleh pendidik merupakan materi lekat dengan situasi nyata yang berada di tengah-tengah mereka. Melalui situasi yang dipaparkan dalam teks, pendidik akan menstimuli peserta didik dengan pengalaman-pengalaman yang lekat dengan mereka. Walaupun, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal tersebut tanpa disadari sudah mereka terapkan namun, penting bagi pendidik untuk mengingatkan keluhuran dari nilai-nilai itu dalam diri mereka.

Kemudian, dalam menyusun atau menulis teks eksposisi dengan baik peserta didik harus mampu mengeksplere pengalaman dan pengetahuan yang ada pada diri mereka. Untuk memperoleh hal tersebut peserta didik harus diberikan pengalaman nyata agar memperoleh informasi secara langsung dan konkret. Dalam hal ini peserta didik harus mampu menggali informasi dengan mengamati secara langsung atau menggali informasi melalui wawancara terhadap pakar atau sumber lainnya. Namun, alangkah baiknya jika mereka diberi peran nyata, yakni secara langsung berinteraksi dengan mengamati atau bertemu para ahli. Sebab, dengan seperti itu, mereka akan belajar secara nyata tentang komunikasi dan bagaimana komunikasi dalam berbagai situasi.

Untuk dapat menulis teks yang di dalamnya mengandung kearifan lokal, pendidik hendaknya mengingatkan empat prinsip hidup *piil pesenggiri*, yakni *juluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyapukh*, dan *sakai sambai*. Dalam *juluk adek*, pendidik perlu mengingatkan peserta didik untuk memprogramkan dengan baik agar apa yang akan diupayakan dapat berhasil secara optimal. Hal yang dapat dilakukan di antaranya menentukan tema-topik teks eksposisi, informasi yang akan diperoleh, dan sumber informasi. Dalam *nemui nyimah*, pendidik perlu mengingatkan peserta didik agar dalam mencari informasi mereka harus selalu menerapkan prinsip ramah, terbuka, dan saling menghargai atau toleransi. Dalam *nengah nyapukh*, pendidik mengingatkan peserta didik agar mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga informasi yang diperoleh dapat optimal. Selain itu, mereka juga harus memiliki sikap tertib dan mengedepankan kepentingan yang bukan kepentingan pribadi. Kemudian, dalam *sakai*

sambai pendidik mengingatkan peserta didik bahwa mereka juga merupakan bagian dari masyarakat dan harus mengikuti tatanan masyarakat. Untuk itu mereka harus mampu menempatkan diri di manapun berada. Artinya, dalam memperoleh informasi mereka tidak melihat gender.

Merujuk kepada paparan di atas, maka nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar terkait teks eksposisi bersinergi dan membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti mandiri, kerja keras, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab senarai dengan beberapa indikator karakter menurut Kemendiknas pada tahun 2011, antara lain mencakupi perilaku (1) jujur, (2) disiplin, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) mandiri, (6) demokratis, (7) semangat kebangsaan, (8) komunikatif, (9) peduli sosial, dan (10) tanggung jawab (Hamid & Sudira, 2013). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter perlu terinternal dengan kearifan lokal.

SIMPULAN

Setiap daerah memiliki nilai-nilai luhur dari tatanan budaya atau tatanan kehidupan daerah tersebut. Tidak terkecuali masyarakat Lampung yang memiliki prinsip hidup *piil pesenggiri* dalam tatanan kehidupan mereka. Nilai-nilai yang disebut dengan kearifan lokal tersebut dijadikan sebagai cerminan dalam berperilaku dan dalam menjalankan berbagai kegiatan. Untuk itu, sudah seyogianya nilai-nilai luhur tersebut dikembangkan bukan saja dalam dunia pendidikan keluarga tetapi juga dimasukkan dalam dunia pembelajaran di sekolah. Hal itu mengingat fungsinya yang bukan saja melestarikan kearifan lokal suatu daerah sebagai kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia tetapi juga relevansi terhadap pembangunan karakter generasi muda khususnya peserta didik. Maka, pendidik perlu memilih dan mengembangkan materi pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajarannya. Selain itu juga perlu dipertimbangkan tingkatan peserta didik agar tujuan yang akan dicapai dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Albantani, A. M. & Madkur A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *IJALEL (International Journal Of Applied Linguistic an English Literature)*. 7 (2), 2018) 1-8. <https://journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/4145/3281>
- Astuti, T. (2015). Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Universitas Bengkulu*, 331-340.
- Aushop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1592/1324>

- Irmayanti M. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 2 (2), 221-234. <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v2i2.392>
- Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan Kearifan Lokal Dan Peranan Masyarakat Dalam Penataan Ruang Di Daerah. *Jurnal Rechts Vinding*, 6 (2), 159-177. <http://dx.doi.org/10.33331/rechtsvinding.v6i2.172>
- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik). *Jurnal Adabiyāt*, 8 (1), 141-154. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Nurrahmi, R. (2017). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parwati, Ni N., I Made T., dan I Made M. (2018). Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character, *Proceeding: Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*, 307-297. https://doi.org/10.1007/978-3-319-66227-5_23
- Ratnaningsih, D., Widayati, S., & Susanti, A. (2023). Internalisasi Nilai Religius pada Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia di Sekolah Menengah Atas. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 49–59. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i1.709>
- Ruslan, I. (2018). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik. *Jurnal Kalam*, Raden Intan UIN, 12 (1), 105-126. <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v12i1.2347>
- Salimudin. (2016). Pengembangan Model Materi Ajar Membaca Bermuatan Multikultural Dengan Media Saji ICT untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Disertasi*. Universitas Negeri Semarang Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Pengajaran Bahasa.
- Saputra, G.A.S. (2013). *Enhancing Local Wisdom through Local Content of Elementary School in Java, Indonesia*. Proceeding of the Global Summit on Education (e-ISBN 978-967-11768-0-10), 614-620.
- Universitas Negeri Medan, “Prof. Syawal Gultom Dalam Acara Talk Show TV One”, diunduh Youtube Video, 22 April 2020, <https://youtu.be/rtvhmC0FY50?si=YHAKk8k9vtNja-Ea>
- Widayati, S., Sumarno, & Dalman, D. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Melalui Literasi Sastra (“Kumpulan Cerpen Parmin”) Karya Jujur Prananto. *Edukasi Lingua Sastra*, 20(1). <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i1.497>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.